

PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERDAGANGAN, JASA DAN INVESTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

SYENDY RUSTANTINI
2017310642

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2021

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Syendy Rustantini
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 25 September 1999
N.I.M : 2017310642
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
J u d u l : Pengaruh Faktor Keuangan dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sejtor Perdagangan, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal :

(Dewi Murdiawati, S.E., MM)
NIDN: 0716118204

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :

Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA
NIDN: 0731087601

***THE EFFECT OF FINANCIAL FACTORS AND CORPORATE SOCIAL
RESPOSIBILITY (CSR) ON TAX AVOIDANCE IN TRADE, SERVICES
AND INVESTMENT SECTORS COMPANIES LISTED ON
INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2017-2019***

Syendy Rustantini

STIE Perbanas Surabaya

email : 2017310642@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of forming a law in collecting taxes for citizens is to obtain maximum state income from taxes, this goal creates differences in the interest of taxpayers. And tax authorities and can cause taxpayers to fight called tax avoidance. Tax avoidance is an effort made by taxpayers to avoid tax obligations or to reduce taxation obligations. The purpose of this study is to determine the effect of leverage, profitability, company size, capital intensity, and sales growth on tax avoidance. The method used is quantitative method by collecting secondary data obtained from annual financial reports on the Indonesia Stock Exchange. The data were analyzed using software SPSS 24. The results in this study indicate that profitability and sales growth have an effect on tax avoidance, while leverage, company size, capital intensity have no effect on tax avoidance.

Keywords : *Leverage, Profitability, Company Size, Capital Intensity, Sales Growth, Tax Avoidance.*

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peran penting bagi sebuah negara, pajak berfungsi sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluarannya serta digunakan untuk melaksanakan kebijakan pemerintah pada bidang sosial maupun ekonomi (Andhari dan Sukartha, 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 (Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan), pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang yang terutang oleh

orang pribadi maupun badan, iuran tersebut digunakan untuk kebutuhan negara guna menjamin kesejahteraan masyarakat. Dalam bukunya Waluyo (2011) mengatakan bahwa salah satu cara untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa dalam pembiayaan pembangunan adalah menggali dari sumber dana pajak. Pemerintah terus berupaya dalam memperbaiki sistem perpajakannya menjadi lebih baik lagi supaya dapat meningkatkan penerimaan negara yang diperoleh dari pajak.

Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya jumlah perusahaan dan berkembangnya berbagai sektor membuat target penerimaan perpajakan juga meningkat. Penerimaan pajak terus meningkat setiap tahunnya. Perkembangan bisnis pada saat ini memang sangat pesat, masing-masing perusahaan memiliki inovasi yang beragam dalam produknya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Tujuan dari perusahaan yaitu mencari keuntungan setinggi-tingginya dan pengeluaran serendah mungkin. Salah satu pengeluaran yang paling dihindari oleh perusahaan yaitu pembayaran pajak.

Menurut Ray M. Sommerfeld, Herschel M. Anderson, dan Horace R. Brock dalam buku Priantara (2012) pajak merupakan suatu pengalihan sumber dari sektor swasta ke sektor pemerintah, bukan akibat pelanggaran hukum, namun wajib dilaksanakan, berdasarkan ketentuan yang ditetapkan lebih dahulu, tanpa mendapat imbalan yang langsung dan proporsional, agar pemerintah dapat melaksanakan tugas-tugasnya untuk menjalankan pemerintahan. Tinggi rendahnya pembayaran pajak tergantung dari laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar, sebaliknya apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah maka pajak yang harus dibayarkan juga akan rendah. Menurut perusahaan pajak merupakan biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan, salah satu cara untuk mengurangi pajak perusahaan yaitu dengan melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* atau

penghindaran pajak diartikan sebagai suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan peluang kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara. Tidak sedikit ahli pajak yang menyatakan bahwa skema ini legal karena tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Pada umumnya, *tax avoidance* menyangkut perbuatan yang masih dalam koridor hukum, namun bertentangan dengan maksud dari pembuat Undang-Undang (Klikpajak, 2018).

Dari sudut pandang hukum *tax avoidance* merupakan suatu tindakan yang legal, *tax avoidance* dapat dilakukan dengan cara mencari kelemahan yang terdapat dalam suatu undang-undang perpajakan yang berlaku. *Tax avoidance* di perusahaan dilakukan tanpa adanya kecurangan dan rekayasa yang bertentangan dengan peraturan undang-undang perpajakan, maka dari itu beberapa perusahaan melakukan penyusunan laporan keuangan dengan dua versi. Pada dasarnya *tax avoidance* bukan merupakan pelanggaran hukum, karena wajib pajak dibebaskan untuk menghitung, membayar dan melaporkan pajak yang terutang sesuai dengan ketentuan (*self-assessment*), oleh karena itu penentuan besarnya pajak yang terutang dipercayakan kepada Wajib Pajak melalui pengisian SPT (Surat Pemberitahuan).

Salah satu fenomena penghindaran pajak yang terjadi pada tahun 2016 yaitu pada perusahaan yang bergerak di bidang jasa kesehatan yang terafiliasi dengan

perusahaan di Singapura yaitu PT. Rajawali Nusantara Indonesia (PT. RNI) diduga melakukan upaya penghindaran pajak. Sebagai badan usaha, PT. Rajawali Nusantara Indonesia (PT. RNI) telah terdaftar sebagai perseroan terbatas. Namun, dari segi permodalan perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari utang afiliasinya (Suryowati, 2016).

Dalam melakukan penentuan *tax avoidance* dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu utamanya berasal dari faktor keuangan karena pada dasarnya perhitungan pajak didasari oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Sehingga faktor keuangan yang ingin saya gunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity*, pertumbuhan penjualan. Selain faktor keuangan, peneliti juga ingin menganalisis keterkaitan antara *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *tax avoidance*, karena apabila suatu perusahaan memiliki *social responsibility* yang baik maka akan berbanding lurus dengan kepatuhan untuk memenuhi kewajiban membayar perpajakannya. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan variabel tersebut.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pihak pemberi wewenang sebagai prinsipal kepada pihak yang mendapatkan wewenang sebagai agen untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan pihak

principal. Prinsip utama dari teori ini adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (agen). Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat konflik yang akan terjadi antara investor dan manajer (agen). Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki motif kepentingannya masing-masing yang dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham karena manajemen pasti memiliki kepentingan pribadi. Konflik kepentingan antara pihak agen dan pihak prinsipal dalam mencapai kesejahteraan yang dikehendakinya dikatakan dengan masalah keagenan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengatakan bahwa perusahaan secara terus menerus akan mencoba untuk meyakinkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana perusahaan beroperasi atau berada. Menurut O'Donovan (2002) legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Konsep legitimasi dapat menunjukkan bahwa adanya tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat, perusahaan sadar akan keberlangsungan hidupnya berhubungan dengan citra perusahaan di mata masyarakat (Dyan, 2016). Suatu organisasi akan berusaha menciptakan keadaan dimana sebuah sistem nilai

perusahaan dapat berjalan seiring dengan sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagian dari sistem tersebut. Hal ini dilakukan perusahaan agar mendapat legitimasi dari masyarakat sekitar agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tax Avoidance

Menurut UU Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (1) tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang yang terutang oleh orang pribadi maupun badan, iuran tersebut digunakan untuk kebutuhan negara guna menjamin kesejahteraan masyarakat. Dari definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan suatu kewajiban terhadap negara dan telah diatur oleh perundang-undangan yang harus dibayar oleh wajib pajak yang tinggal di negara tersebut. Pajak memegang peranan penting dalam kehidupan bernegara terutama dalam penyelenggaraan pembangunan nasional, karena perpajakan merupakan sumber pendapatan negara dan dapat menyediakan dana bagi semua pengeluaran termasuk untuk pengeluaran pembangunan nasional agar dapat mencapai kesejahteraan negara.

Leverage

Leverage dalam perusahaan merupakan tingkat dukungan modal perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan. Apabila semakin besar tingkat modal yang didapatkan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula resiko yang dihadapi oleh

perusahaan seperti kebangkrutan dan biaya keagenan yang tinggi. *Leverage* menunjukkan bagaimana cara penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan (Sartono, 2010). Kasmir (2015) menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dapat diartikan seberapa banyak utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Secara garis besar jika perusahaan dibubarkan (dilikuidasi), maka rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam melunai seluruh utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Profitabilitas

Net Profit Margin (NPM) adalah salah satu pendekatan rasio profitabilitas. Rasio ini sering disoroti didalam analisis laporan keuangan karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Apabila semakin tinggi nilai *net profit margin* (NPM), maka semakin baik performa perusahaan dan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain).

Menurut Hartono (2015) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan total aktiva atau seberapa besarnya harta yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma dari total aktiva. Penentuan ukuran perusahaan biasanya didasarkan pada total aset yang dimiliki (Machfoedz, 1994).

Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas modal merupakan suatu rasio antara penjualan dengan aset tetap (Winarno, 2015). *Capital intensity ratio* ini dapat menunjukkan seberapa besar tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya. Apabila tingkat efisiensi yang dimiliki perusahaan tinggi, maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan laba. Menurut Pradnyadari (2015) *capital intensity* merupakan rasio antara aset tetap terhadap total aset, rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan aktivitasnya.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menurut Kasmir (2015) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan salah satu rasio yang dapat menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualannya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan peran penting dalam operasi suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan salah satu

indikator yang dapat menunjukkan perkembangan tingkat penjualan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan dapat memprediksi berapa banyak keuntungan yang diharapkan seiring dengan melihat peningkatan penjualan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Perusahaan biasanya dituntut untuk melakukan tanggung jawab terkait segala aktivitasnya kepada masyarakat, salah satunya yaitu tanggungjawab sosial atau biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Menurut Sukrisno Agoes (2011) *corporate social responsibility (CSR)* didefinisikan sebagai tanggung jawab perusahaan baik terhadap pihak internal (karyawan dalam perusahaan tersebut) maupun pihak eksternal karena perusahaan merupakan bagian dari lingkungannya. Sedangkan menurut Nor Hadi (2014) tanggung jawab sosial perusahaan adalah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan ekonomi, seta peningkatan kualitas hidup bagi karyawan beserta keluarganya, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Leverage merupakan tingkat dukungan modal perusahaan yang biasanya diperoleh dari pendanaan eksternal seperti utang. Perusahaan dapat menggunakan utang tersebut untuk memebuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menambah

beban bunga perusahaan, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak untuk meminimalkan beban pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi, menandakan semakin tinggi jumlah pembiayaan utang pihak ketiga yang digunakan oleh perusahaan serta semakin tinggi pula beban bunga yang timbul dari utang tersebut. Beban bunga yang lebih tinggi akan mengurangi beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Sehingga apabila semakin besar modal yang didapatkan dari pendanaan eksternal maka beban bunga yang muncul akan semakin tinggi pula.

H₁ : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat penjualan selama periode tertentu. Profitabilitas dapat menunjukkan adanya peningkatan maupun penurunan laba di perusahaan. Perusahaan akan cenderung dipandang baik apabila memiliki tingkat profitabilitas yang baik pula. Pada penelitian ini *Net Profit Margin* (NPM) digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin baik performa perusahaan serta semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan. Keuntungan yang

meningkat akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Hal ini akan mempengaruhi pada beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Apabila semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Dapat dikatakan bahwa akan semakin besar pula upaya dari perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat digunakan untuk mengelompokkan perusahaan. Kemampuan serta kestabilan suatu perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya dapat ditunjukkan dalam ukuran perusahaan. Apabila semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak pula aset yang dimilikinya serta dinilai lebih stabil dalam menghasilkan laba dibanding dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Perusahaan dapat mengelola aset yang dimilikinya untuk meminimalkan beban pajak yang akan ditanggung perusahaan. Perusahaan besar akan menjadi fokus perhatian pemerintah, menyebabkan manajer perusahaan menjadi patuh (Kurniasih dan Sari, 2013). Apabila semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula risiko yang akan dipertimbangkan perusahaan dalam mengelola beban pajaknya.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Capital intensity merupakan seberapa besar suatu perusahaan dapat memaksimalkan investasi asetnya kedalam bentuk aset tetap dan persediaan. Setiap tahunnya biaya depresiasi yang dimunculkan dari kepemilikan aset tetap dapat dimanfaatkan sebagai pengurang dalam pembayaran pajak perusahaan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap yang rendah. Apabila semakin tinggi *capital intensity* perusahaan, maka biaya depresiasi yang dikeluarkan untuk aset tetap akan semakin tinggi pula. Aset yang besar akan menimbulkan biaya depresiasi yang besar juga dan mengakibatkan laba perusahaan akan menjadi berkurang pula, sehingga beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan juga akan berkurang.

H₄ : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan penjualan dalam setiap tahunnya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat menggambarkan baik buruknya tingkat penjualan pada suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke

tahun, dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Secara tidak langsung apabila ada peningkatan pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi laba yang diterima oleh perusahaan. Jika pertumbuhan penjualan yang didapatkan oleh perusahaan meningkat, maka laba perusahaan yang akan didapatkan akan meningkat pula, hal ini akan mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Namun jika pertumbuhan penjualan yang didapatkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka laba yang didapatkan oleh perusahaan akan menurun pula, maka otomatis beban pajak yang dibayarkan perusahaan juga kecil.

H₅ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

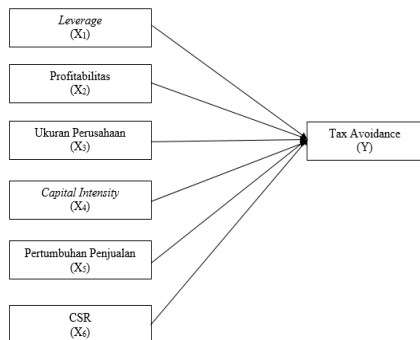
Pengaruh CSR Terhadap Tax Avoidance

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu komitmen yang terjadi dalam dunia bisnis untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, dan ekologi agar mencegah dampak negatif yang mungkin terjadi dan untuk meningkatkan kualitas masyarakat sekitar perusahaan serta lingkungan yang menjadi stakeholder perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat, karena keberlangsungan hidup perusahaan berhubungan dengan citra perusahaan dimata masyarakat. Salah satu bentuk tanggungjawab sosial yang lain adalah dengan membayar beban pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan tidak melakukan

kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Semakin tinggi tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), akan semakin rendah pula kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang akan dilakukan oleh perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat *corporate social responsibility* (CSR) yang rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak dapat bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat melakukan kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan agresif dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

H₆ : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian diatas maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara memperoleh data dalam bentuk angka dan melakukan analisis

data dengan prosedur statistik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar atau kecilnya pengaruh dari setiap variabel.

Identifikasi Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity*, pertumbuhan penjualan, dan *corporate social responsibility*. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *tax avoidance*.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah kemampuan perusahaan untuk membayar jumlah kas pajak atau *cash-effective tax rate* terhadap laba sebelum pajak pada perusahaan (Dyreg et al., 2008). Pengukuran tingkat *tax avoidance* pada penelitian ini menggunakan *Cash Effective Rates* (CETR), untuk menguji tingkat penghindaran pajak perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Kas untuk pembayaran pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}}$$

Leverage (LEV)

Leverage merupakan penambahan jumlah hutang serta dapat mengakibatkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan bertambah. Perusahaan dengan banyak hutang cenderung mengambil keuntungan dari karakteristik utang untuk menghindari pajak perusahaan yang

signifikan (Anouar dan Houria, 2017). Untuk mengukur tingkat *Leverage* dalam penelitian ini maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$TIER = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan agar mendapatkan keuntungan. Profitabilitas merupakan rasio utama dalam sebuah laporan keuangan perusahaan (Saputra dan Asyik, 2017). Apabila terjadi peningkatan pada profitabilitas di perusahaan maka kinerja perusahaan semakin bagus. Untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk pengelompokkan perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya didasarkan pada total aset yang dimiliki. Apabila Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar juga total aset yang dimilikinya. Untuk menghitung ukuran perusahaan dalam penelitian ini maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

Capital Intensity

Capital intensity atau rasio intensitas modal ini biasa digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan efisiensi dari penggunaan aset. Untuk

menghitung *capital intensity* dalam penelitian ini maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan ialah rasio yang dapat menggambarkan perubahan penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Sehingga apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat pula. Hal ini akan berpengaruh juga pada kinerja perusahaan yang dianggap baik dimata investor. Untuk menghitung pertumbuhan penjualan dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Pert. Penj.} = \frac{\text{Penj. thn ini} - \text{Penj. thn lalu}}{\text{Penj. thn lalu}}$$

Corporate Social Responsibility

CSR merupakan sebuah komitmen suatu perusahaan terhadap masyarakat. Komitmen tersebut yaitu meningkatkan ekonomi maupun kualitas hidup bagi semua pihak termasuk pekerja, keluarga, serta komunitas. Ada enam aspek informasi yang berhubungan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek pekerjaan yang layak, aspek hak asasi manusia, aspek sosial dan aspek tanggung jawab produk. Aspek ini dapat diadopsi dari GRI (*Global Reporting Initiative*). Perhitungan CSR dapat dilakukan dengan mengamati ada atau tidaknya aspek yang diadopsi dari GRI yang diungkap dalam laporan keuangan, dengan cara :

Rumus Perhitungan CSRDI sebagai berikut :

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

CSR_i : Indeks luas pengungkapan CSR perusahaan i

$\sum X_{yi}$: Nilai = 1 jika y diungkapkan, nilai = 0 jika y tidak diungkapkan

n_i : jumlah item perusahaan i, n_i = 91

POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Untuk pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriterianya sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.
2. Perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama periode 2017-2019.
3. Perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah (Rp).
4. Perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2019.

TEKNIK ANALISIS DATA

Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan data-data seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity*, pertumbuhan penjualan, dan *corporate social responsibility*.

Analisis Statistik

Analisis statistik merupakan suatu alat uji yang digunakan untuk mengolah data menjadi sebuah informasi. Pengujian statistik dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Berikut model regresinya:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

X₁ = *Leverage*

X₂ = Profitabilitas

X₃ = Ukuran Perusahaan

X₄ = *Capital Intensity*

X₅ = Pertumbuhan Penjualan

X₆ = *Corporate Social Responsibility*

e = error

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini meliputi uji signifikansi model regresi (Uji F), uji koefisien determinasi (R^2), dan uji hipotesis (Uji t).

Gambaran Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan pada penelitian ini berjangka waktu tiga tahun yaitu pada tahun 2017 hingga 2019, karena periode tersebut merupakan periode terbaru sehingga data dalam laporan keuangan yang digunakan menggambarkan kondisi terkini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang datanya diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang diteliti dari segi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasiasi. Hasil dari pengujian ini menyajikan secara jelas mengenai *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen, serta *tax avoidance* sebagai variabel dependen dari penelitian ini. Berikut hasil dari pengujian analisis statistik deskriptif selama periode 2017-2019:

Tabel 1

Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
CETR	92	,007	,750	,303	,158
Lev	92	,016	481,76	17,97	50,813
Profit	92	,004	1,401	,120	,169
Size	92	25,11	32,387	28,80	1,569
CI	92	,082	,912	,520	,220
Growth	92	-,115	1,393	,097	,170
CSR	92	,032	,296	,111	,067

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa analisis statistik deskriptif variabel *tax avoidance* dengan nilai minimum sebesar 0,0071 yang dimiliki oleh PT. Lautan Luas Tbk (LTLS) pada tahun 2017 dengan total kas pembayaran pajak sebesar Rp 1.834.000.000 dan total laba bersih sebelum pajak Rp 254.816.000.000. Sedangkan variabel *tax avoidance* mempunyai nilai maksimum sebesar 0,7505 yang dimiliki oleh PT. Colorpak Indonesia Tbk (CLPI) pada tahun 2018 dengan dengan total kas pembayaran pajak sebesar Rp 24.291.562.154 dan total laba bersih sebelum pajak Rp 32.364.663.354.

Variabel *leverage* mempunyai nilai minimum sebesar 0,0168 yang dimiliki oleh PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) pada tahun 2018 dengan total laba sebelum pajak sebesar Rp 9.051.706.000 dan total beban bunga sebesar Rp 536.113.000.000. Sedangkan variabel *leverage* mempunyai nilai maksimum sebesar 481,7640 yang dimiliki oleh PT. Supra Boga Lestari Tbk (RANC) pada tahun 2017 dengan total laba sebelum pajak sebesar Rp

541.132.802.582 dan total beban bunga sebesar Rp 1.123.232.092..

Variabel profitabilitas dengan nilai minimum sebesar 0,0041 yang dimiliki oleh PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) pada tahun 2017 dengan total laba setelah pajak sebesar Rp 257.735.000.000 dan total penjualan sebesar Rp 61.464.903.000.000. Sedangkan variabel profitabilitas mempunyai nilai maksimum sebesar 1,4017 yang dimiliki oleh PT. MNC Land Tbk (KPIG) pada tahun 2017 dengan total laba setelah pajak sebesar Rp 1.315.233.904.362 dan total penjualan sebesar Rp 938.273.924.561.

Variabel ukuran perusahaan dengan nilai minimum sebesar 25,1168 yang dimiliki oleh PT. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI) pada tahun 2017 dengan total aktiva sebesar Rp 80.931.406.341. Sedangkan variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai maksimum sebesar 32,3870 yang dimiliki oleh PT. United Tractor Tbk (UNTR) pada tahun 2018 dengan total aktiva sebesar Rp 116.281.017.000.

Variabel *capital intensity* dengan nilai minimum sebesar 0,0829 yang dimiliki oleh PT. Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC) pada tahun 2018 dengan total aset tetap bersih sebesar Rp 98.967.311.520 dan total aset sebesar Rp 1.192.891.220.453. Sedangkan variabel *capital intensity* mempunyai nilai maksimum sebesar 0,9122 yang dimiliki oleh PT. Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) pada tahun 2017 dengan total aset tetap bersih sebesar Rp

6.082.908.928.272 dan total aset sebesar Rp 6.667.921.476.644. Nilai standar deviasi dengan nilai sebesar 0,220 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5208.

Variabel pertumbuhan penjualan dengan nilai minimum sebesar -0,1154 yang dimiliki oleh PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) pada tahun 2019 dengan total penjualan tahun ini sebesar Rp 1.748.819.551.691 dan total penjualan tahun lalu sebesar Rp 1.977.016.177.884. Sedangkan variabel pertumbuhan penjualan mempunyai nilai maksimum sebesar 1,3933 yang dimiliki oleh PT. M Cash Intergrasi Tbk (MCAS) pada tahun 2018 dengan total penjualan tahun ini sebesar Rp 6.356.090.709.193 dan total penjualan tahun lalu sebesar Rp 2.655.759.603.477..

Variabel *corporate social responsibility* dengan nilai minimum sebesar 0,3296 yang dimiliki oleh PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) pada tahun 2017 dengan total pengungkapan indikator GRI G4 sebanyak 3 item. Sedangkan variabel *corporate social responsibility* mempunyai nilai maksimum sebesar 0,2967 yang dimiliki oleh PT. United Tractor Tbk (UNTR) pada tahun 2019 dengan total pengungkapan indikator GRI G4 sebanyak 27 item.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Tabel 2
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,819	,452		1,814	,073
	Lev	,000	,000	-,085	-,825	,412
	Profit	-,395	,150	-,289	-2,626	,010
	Size	-,015	,016	-,104	-,964	,338
	CI	,101	,116	,096	,872	,386
	Growth	,267	,139	,196	1,914	,059
	CSR	-,279	,369	-,081	-,755	,452

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan pada tabel 2 berikut model persamaan regresi linier diatas maka akan dihasilkan sebagai berikut:

$$TA = 0,819 + 0,000LEV - 0,395PROFIT - 0,015SIZE + 0,101CI + 0,267GROWTH - 0,279CSR + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta 0,819 menunjukkan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka besarnya *tax avoidance* adalah 0,819.
2. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* adalah positif, dengan nilai LEV 0,000. Hal ini menunjukkan apabila rasio *leverage* dinaikkan sebesar satu satuan akan menaikkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,000 dengan asumsi variabel bebas selain LEV dianggap konstan.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* adalah negative, dengan nilai PROFIT -0,395. Hal ini menunjukkan apabila rasio profitabilitas dinaikkan sebesar satu satuan akan menurunkan nilai

tax avoidance sebesar 0,395 dengan asumsi variabel bebas selain PROFIT dianggap konstan.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* adalah negative, dengan nilai SIZE 0,015. Hal ini menunjukkan apabila rasio ukuran perusahaan dinaikkan sebesar satu satuan akan menurunkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,015 dengan asumsi variabel bebas selain SIZE dianggap konstan.
5. Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* adalah positif, dengan nilai CI 0,101. Hal ini menunjukkan apabila rasio *capital intensity* dinaikkan sebesar satu satuan akan menaikkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,101 dimana *tax avoidance* dengan asumsi variabel bebas selain CI dianggap konstan.
6. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* adalah positif, dengan nilai GROWTH 0,267. Hal ini menunjukkan apabila rasio pertumbuhan penjualan dinaikkan sebesar satu satuan akan menaikkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,267 dengan asumsi variabel bebas selain GROWTH dianggap konstan.
7. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* adalah negative, dengan nilai CSR -0,279. Hal ini menunjukkan apabila rasio *corporate social responsibility* dinaikkan sebesar satu satuan akan menurunkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,279 dengan asumsi variabel bebas selain CSR dianggap konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terdapat di dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas penelitian ini menggunakan *kolmogorov-smirnov* dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikan $\geq 0,05$.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	.0000000	.0000000
	.21455019	.14713774
Most Extreme Differences	.091	.074
	.080	.074
	-.091	-.041
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058 ^c

Sumber: Hasil output SPSS

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui bahwa total data menjadi 92 dengan nilai *asympt.sig. (2-tailed)* adalah $0,058 \geq 0,05$. Dengan hasil tersebut disimpulkan bahwa data residual penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *asympt.sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dapat diuji dengan melihat nilai VIF. Apabila nilai VIF ≥ 10 serta angka *tolerance* $< 0,1$ dapat dikatakan terjadi multikolinieritas. Berikut hasil pengujian nya:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Lev	.944	1,059
Profit	.831	1,203
Size	.862	1,161
CI	.836	1,197
Growth	.962	1,039
CSR	.879	1,137

Sumber: Hasil Output SPSS

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi linier terdapat hubungan korelasi antara kesalahan yang pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$. Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji *run test*.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.03231
Cases < Test Value	46
Cases \geq Test Value	46
Total Cases	92
Number of Runs	49
Z	.419
Asymp. Sig. (2-tailed)	.675

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 5 bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji gletser. Berikut adalah tabel uji gletser:

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		Sig.
1	(Constant)	,735
	Lev	,470
	Profit	,123
	Size	,880
	CI	,231
	Growth	,273
	CSR	,268

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel independen hasil regresi antara absolut residual dengan variabel independen tidak ada yang kurang dari 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada yang mengalami kasus heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel bebas atau

variabel independen yang dimasukkan dalam model ini terdapat pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan uji $F < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya variabel *leverage*, *profitabilitas*, *ukuran perusahaan*, *capital intensity*, *pertumbuhan penjualan*, dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance* serta model regresi dikatakan fit. Sebaliknya, jika nilai signifikan uji $F \geq 0,05$ maka H_0 diterima. Berikut adalah hasil dari uji statistik F:

Tabel 7
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,709	6	,118	2,398	,034 ^b
	Residual	4,189	85	,049		
	Total	4,898	91			

Sumber: Hasil Output SPSS

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 2,398 dengan nilai signifikansi 0,034. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa model fit atau sesuai. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel

dependen, jika nilai R^2 menunjukkan nol maka dapat dikatakan kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Begitupun sebaliknya. Berikut hasil dari analisis koefisien determinasi:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,380 ^a	,145	,084	,2219934340

Sumber: Hasil Output SPSS

Tabel 8 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dengan nilai adjusted R square sebesar 0,084 atau 8,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen hanya 8,4 persen saja, sedangkan sisanya yaitu 91,6 persen dijelaskan oleh variabel lainnya selain variabel independen dalam penelitian ini.

Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity*, pertumbuhan penjualan, dan *corporate social responsibility* secara individual dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Hasil dari uji t dilihat berdasarkan nilai signifikansinya, apabila nilai sig. < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai sig. \geq 0,05 variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari analisis uji t:

Tabel 9
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,819	,452		1,814	,073
	Lev	,000	,000	-,085	-,825	,412
	Profit	-,395	,150	-,289	-2,626	,010
	Size	-,015	,016	-,104	-,964	,338
	CI	,101	,116	,096	,872	,386
	Growth	,267	,139	,196	1,914	,059
	CSR	-,279	,369	-,081	-,755	,452

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 9 hasil dari analisis uji t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (PROFIT) berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 sedangkan variabel *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE), *capital intensity* (CI), pertumbuhan penjualan (GROWTH) dan *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penjelasan mengenai analisis uji t adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,825 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,412 yang artinya nilai sig. > 0,05. Hal ini berarti bahwa *leverage* secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama ditolak.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa nilai t hitung

- sebesar -2,626 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 yang artinya nilai sig. < 0,05. Hal ini berarti bahwa profitabilitas secara statistik berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua diterima.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,964 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,338 yang artinya nilai sig. > 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga ditolak.
 4. Hipotesis yang keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,872 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,386 yang artinya nilai sig. > 0,05. Hal ini berarti bahwa *capital intensity* secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat ditolak.
 5. Hipotesis yang kelima dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,914 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,059 yang artinya nilai sig. < 0,05. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan penjualan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kelima ditolak.
 6. Hipotesis yang keenam dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil bahwa nilai t hitung sebesar -0,755 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,452 yang artinya nilai sig. > 0,05. Hal ini berarti bahwa *corporate social responsibility* secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keenam ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Hasil tersebut apabila dikaitkan dengan teori agensi, maka pihak agen (manajemen perusahaan) menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasional yang akan menyebabkan perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi serta beban bunga atas utang yang harus dibayar semakin besar pula. Dengan adanya rasio utang yang tinggi maka akan membuat perusahaan kehilangan kepercayaan investor terhadap perusahaan, sementara pihak principal (pemilik perusahaan) menginginkan rasio utang yang rendah agar dapat menarik para investor, hal ini menyebabkan konflik antara pihak principal dengan pihak agen. Hal ini bertolak belakang

dengan hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena semakin tinggi tingkat *leverage* akan membuat pihak manajemen perusahaan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan. *Leverage* merupakan rasio hutang yang dilakukan perusahaan untuk membayar beban bunga yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* yang tinggi juga akan menimbulkan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan meningkat serta mengurangi laba yang akan diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Debby, Suhendro dan Ningtyas (2020) serta Rusli Reinaldo (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maya Faqza (2020) serta Dina Artika Andeswari (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Hasil tersebut apabila dikaitkan dengan teori agensi, maka pihak principal (pemilik perusahaan) menginginkan laba bersih yang tinggi serta pembayaran pajak yang sesuai agar dapat menarik para investor dan menjaga citra

perusahaan agar tetap baik, hal ini menyebabkan konflik kepada pihak agen. Pihak agen (manajemen perusahaan) akan berusaha untuk memaksimalkan laba setelah pajak supaya beban pajak yang akan dibayarkan rendah. Hal ini dikarenakan jika perusahaan memiliki *net profit margin* (NPM) yang tinggi maka perencanaan pajak (*tax planning*) yang akan dilakukan oleh perusahaan harus dilakukan secara matang agar menghasilkan pajak yang optimal. Sehingga kecenderungan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* akan mengalami peningkatan. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Isminiani dan Endang (2020) serta Ririh Ganiswari (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maya Faqza (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Semakin tinggi ukuran perusahaan yang dimiliki, maka artinya perusahaan mampu membayar pajak yang lebih tinggi, sedangkan

semakin rendah ukuran perusahaan yang dimiliki, maka artinya perusahaan akan membayar pajak lebih rendah atau kecil. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kegiatan *tax avoidance*, dikarenakan membayar pajak merupakan suatu kewajiban bagi seluruh warga negara, baik wajib pajak orang pribadi maupun badan. Baik perusahaan besar atau perusahaan kecil mempunyai kewajiban yang sama untuk menyetorkan pajak kepada negara, sehingga ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan penghindaran pajak

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Debby, Suhendro dan Ningtyas (2020) serta Ririh Atrisna (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismiani dan Endang (2020) serta Dian Artika (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap kegiatan *tax avoidance* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : perusahaan mempunyai aset tetap

yang telah habis manfaat ekonominya tetapi tidak diberhentikan pengakuannya. Adanya perlakuan biaya penyusutan terhadap aset tetap inilah yang dapat mempengaruhi perhitungan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang memiliki aset tetap tinggi tidak menggunakan aset tetap tersebut untuk melakukan kegiatan *tax avoidance*, melainkan digunakan untuk menyokong kegiatan operasional serta investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini yang menyebabkan proporsi aset tetap tidak akan berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Maya Faqza (2020) serta Ririh Atrisna (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moehammad Iman dan Susi Dwi Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Secara teoritis apabila perusahaan mendapatkan peningkatan terhadap pertumbuhan penjualannya maka secara tidak langsung perusahaan juga mendapatkan laba yang tinggi. Sehingga laba yang didapatkan oleh perusahaan meningkat maka besarnya pajak yang harus dibayarkan akan semakin tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Maya Faqza (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moehammad Iman dan Susi Dwi Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Secara teoritis teori legitimasi menyatakan bahwa suatu perusahaan berusaha untuk membangun kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat sekitar yang berada disekitar tempat perusahaan tersebut beroperasi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat, karena keberlangsungan hidup perusahaan berhubungan dengan citra perusahaan dimata masyarakat. Dalam penelitian ini pernyataan

tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan *corporate social responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan sadar memiliki tanggung jawab sosial bukan dengan tujuan untuk melakukan kegiatan *tax avoidance*, meskipun dengan melakukan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan mengeluarkan biaya yang cukup besar. Perusahaan juga memiliki kesadaran sendiri atas tanggung jawab sosial yang harus dilakukan untuk keberlangsungan perusahaan, sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) bukan merupakan faktor pendorong terjadinya *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Muadz Rizki dan Darsono (2015) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusli Reinaldo (2017) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik maka diperoleh hasil pengujian hipotesis yang menyimpulkan bahwa hanya hipotesis kedua yang diterima yakni variabel profitabilitas berpengaruh

terhadap *tax avoidance* sedangkan variabel independen lainnya (*leverage*, ukuran perusahaan, *capital intensity*, pertumbuhan penjualan, dan *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* dengan subjek penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan yang menjadi keterbatasan penelitian yakni (1) Pada uji normalitas terdapat data sampel yang harus dihapus (*outlier*) sehingga banyak data yang berkurang. (2) Penelitian ini subyektif dalam penilaian pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang cukup luas, sehingga pembaca melihat pengungkapan tanggung jawab perusahaan (*corporate social responsibility disclosure*) dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini mendorong peneliti untuk memberikan saran yakni (1) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel tidak hanya perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi saja. (2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* seperti misalnya variabel *good corporate governance*, kepemilikan keluarga atau variabel lain agar mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel tersebut terhadap *tax avoidance*. (3) Untuk pengukuran *tax avoidance* bisa menggunakan pengukuran yang lainnya yaitu seperti misalnya

effective tax rate, *book tax difference*, atau menggunakan pengukuran lainnya sesuai dengan penelitian terdahulu. Dan terakhir, peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2011). *Etika Bisnis Dan Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Salemba Empat.
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Volume 18*(3).
- Hadi, N. (2014). *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu.
- Hartono, J. (2015). *Teori Perfotofolio Dan Analisis Investasi*. BPFE-Yogyakarta.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–336.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Klikpajak. (2018). *No Title*. <https://klikpajak.id/blog/bayar-pajak/5-ketentuan-anti-tax-avoidance/>
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran

- Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18, 58–66.
- Machfoedz, M. (1994). Financial Ratio Analysis and The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia. *Gajahmada University Business Review*, No. 7/III.
- Maraya, A. D., & Yendrawati, R. (2016). Pengaruh Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Dan CPO. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20.
- O'Donovan, G. (2002). Environmental Disclosures In The Annual Report: Extending The Applicability And Predictive Power Of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 15.
- Pradnyadari, I. D. A. (2015). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013*. Universitas Diponegoro.
- Priantara, D. (2012). *“Perpajakan Indonesia” Edisi Revisi 2*. Mitra Wacana Media.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. BPFE-Yogyakarta.
- Suryowati, E. (2016, April 6). Terkuak, Modus Penghindaran Pajak Perusahaan Jasa Kesehatan Asal Singapura. *Kompas.Com*.
[https://money.kompas.com/read/2016/04/06/203829826/Terkua k.Modus.Penghindaran.Pajak.Perusahaan.Jasa.Kesehatan.Asal.Singapura](https://money.kompas.com/read/2016/04/06/203829826/Terkua%20k.Modus.Penghindaran.Pajak.Perusahaan.Jasa.Kesehatan.Asal.Singapura)
- Waluyo. (2011). *Perpajakan Indonesia (Edisi 10)* (10th ed.). Salemba Empat.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika Dan Statistik dengan Eviews*. UPP STIM YKPN.